



SUARA KEBEBASAN DALAM CERITA PENDEK “KAFANU AL - USTĀZI” KARYA HAIFĀ BĪTĀR: KAJIAN GINOKRITIK ELAINE SHOWALTER

Mohammad Nizar¹, Kusuma Dewi Asih²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada

Email: mohammad.nizar@mail.ugm.ac.id¹, kusumadewiasih@mail.ugm.ac.id²

Abstract

This article attempts to express feminist literary criticism of the writer Haifā Bītār in one of his works, in the short story anthology "Gurūbun wa Kitābah" with the title 'Kafanu Al - Ustāzi' using the gynocritical study initiated by Elaine Showalter. Gynocriticism itself is a theory of feminist literary criticism which discusses women as writers (women play the role of writers or writers). Divides four models in this study, namely first, female writers and female biology. Second, female writers and female psychology. Third, women writers and women's psychology, and fourth, women writers and women's culture. Of the four models, in this article the researcher will focus on discussing women writers and women's psychology as well as women writers and women's culture. Meanwhile, the research method in this research uses a qualitative approach with descriptive-analytic methods. The descriptive-analytic method is research that aims to describe, analyze and interpret data, in this case the data produced by female writers and female psychologists, differentiated based on Sigmund Freud's psychological structure in the form of: Id, Ego and Superego. Meanwhile, female writers and female culture are found in terms of values, institutions, relationships and communication methods. Based on these data, it shows that the author, Haifā Bītār, has the courage to reveal the injustice of women whose rights are oppressed, especially in the realm of education and he wants to fight the patriarchal culture which seems to be ingrained in himself and the word "woman" itself, especially in the 'Eastern' world.

Keywords: *Feminist Literary Criticism, Gynocriticism, Haifā Bītār, Elaine*

A. PENDAHULUAN

Ruang lingkup ilmu sastra terdiri dari beberapa komponen disiplin ilmu yang meliputi sejarah sastra, teori sastra, apresiasi sastra, dan kritik sastra (Agik Nur Efendi, 2020). Kritik sastra merupakan kegiatan evaluasi yang memanifestasikan dirinya dalam karya sastra atau teks (Lilik Herawati, 2021). Abrams (Wiyatmi, 2012) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan teori sastra, muncul beberapa ragam kritik sastra. Salah satu ragam kritik sastra yang muncul adalah kritik sastra feminis yang lahir dari perpaduan ragam ekspresif, mimetik, dan feminisme. Kritik sastra feminisme sendiri diartikan sebagai kegiatan meneliti cara-cara di mana sastra (dan produksi budaya lainnya) memperkuat atau melemahkan penindasan ekonomi, politik, sosial, dan psikologis perempuan (Lois Tyson, 2006).

Salah satu karya yang berbicara tentang penindasan terhadap perempuan adalah cerpen yang berjudul “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah*. Cerpen ini bercerita tentang perjalanan kisah pernikahan seorang wanita sebagai tokoh

utama yang pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan suaminya. Alasan yang mendasari kepergian wanita tersebut adalah keinginannya untuk terbebas dari cengkraman, egoisme, dan perlakuan diskriminatif suaminya. Kedudukan wanita tersebut yang asalnya merupakan seorang mahasiswi dari profesor besar yang merupakan suaminya sendiri ternyata tidak membuatnya mendapatkan hak kesetaraan bagi seorang wanita. Suaminya yang berprofesi sebagai profesor terpandang yang banyak berbicara terhadap kemampuan dan pembebasan wanita dalam artikel dan buku-bukunya ternyata hanyalah omong kosong dan kepalsuan belaka. Pada nyatanya, suaminya sendiri berusaha untuk menghancurkan supremasi wanita yang tercermin dalam perlakuannya terhadap tokoh utama.

Cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* ditulis oleh *Haifā Bīṭār* yang berkebangsaan Suriah. adalah seorang dokter mata yang juga berprofesi sebagai penulis perempuan yang karyanya sudah banyak diterbitkan. Di antara beberapa karyanya yang sudah terbit adalah *Ḍajīju Al – Jasadi* (1993), *Hawa* (2007), dan *Gurūbun Wa Kitābah* (2010) yang memuat cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” sebagai objek material dalam tulisan ini. *Haifā Bīṭār* adalah seorang penulis yang berani menyuarakan ketidakadilan perempuan, kebebasan dan kesetaraan wanita, dan keinginan perempuan sebagai orang merdeka dalam tulisan-tulisannya. Pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan tersebut membuat cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* menarik untuk diteliti.

Penelitian yang dilakukan terhadap cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* akan memanfaatkan teori kritik sastra feminis. Showalter (Wiyatmi, 2012) membagi kritik sastra feminis dalam dua jenis: 1) kritik sastra feminis yang memandang perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*), dan 2) kritik sastra feminis yang memandang perempuan sebagai penulis (*woman as writer/gynocritic*). Karena cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār* merupakan cerpen yang bermuatan psikologis dan budaya, maka kajian ginokritik dalam tulisan ini akan berfokus pada kepenulisan wanita, psikologi wanita, dan budaya wanita.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan dari objek material, tidak ditemukan penelitian yang membahas cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* dengan analisis kritik sastra feminis. Penelitian yang menggunakan cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* sebagai objek materialnya dilakukan oleh dalam skripsinya yang berjudul *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” Dalam Antologi Cerpen Gurūbun wa Kitābah Karya Haifā Bīṭār: Analisis Struktural* Zaidan (Zaidan Fuad Hazim, 2022). Penelitian tersebut menggunakan analisis struktural Robert Stanton untuk mengungkap unsur instrik dalam cerpen tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian itu adalah adanya keterkaitan antar unsur yang ada dalam cerpen *Gurūbun wa Kitābah* yang dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara judul dengan tokoh, judul dengan tema, tema dengan alur, dan tema dengan tokoh.

Dari sisi teori, ditemukan penelitian yang mengkaji karya sastra dengan kritik sastra feminis. Hal ini dapat ditemukan dalam artikel yang ditulis dalam Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 (Muhammad Hafidz Assalam et al., 2020). Artikel ini

berjudul *Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor*. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut: 1) dalam cerpen yang berjudul *Pemetik Air Mata* ini, Agus Noor menceritakan bagaimana kaum perempuan diperlakukan, dimana letak harga diri seorang perempuan yang seharusnya mendapatkan kehidupan yang layak bukan hanya sebatas pemuas kebutuhan kaum laki-laki. 2) Ada 3 aliran feminisme yang terdapat dalam cerpen *Pemetik Air Mata*, yakni Aliran Feminisme Sosial, Aliran Feminisme Marxis, dan Aliran Feminisme Sosial-Liberal.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas, penelitian dengan menggunakan objek material berupa cerpen "*Kafanu Al - Ustāzi*" dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* karya Haifā Bīṭār sudah pernah dilakukan dari unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut. Akan tetapi, penelitian untuk mengungkap gagasan feminisme terhadap pengarang dan cerpennya tersebut belum pernah dilakukan. Dari sisi objek formalnya, ditemukan penelitian dengan teori kritik sastra feminisme terhadap karya sastra Indonesia pada cerpen milik Agus Noor. Sementara itu, penelitian dengan teori serupa terhadap cerpen "*Kafanu Al - Ustāzi*" belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerpen "*Kafanu Al - Ustāzi*" dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* karya Haifā Bīṭār dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme layak untuk dilakukan untuk menambah wawasan baru, baik dari objek materialnya, maupun dari teorinya.

Artikel yang mengkaji Haifā Bīṭār dan cerpen "*Kafanu Al - Ustāzi*" menyuguhkan dua fokus utama. Pertama, penelitian ini bertujuan menggali kedalaman unsur-unsur kejiwaan (psikologi) dan budaya yang menginspirasi Haifā Bīṭār sebagai penulis sastra. Kedua, penelitian ini mengarah pada analisis terhadap aspek kejiwaan dan budaya yang terpancar dari tokoh perempuan dalam cerpen "*Kafanu Al - Ustāzi*". Dengan fokus ini, tujuan penelitian terbagi menjadi dua: pertama, mengungkap latar belakang psikologi dan budaya yang membentuk perspektif penulis Haifā Bīṭār dalam karya sastra, dan kedua, mengidentifikasi unsur-unsur kejiwaan dan budaya yang tercermin melalui tokoh perempuan dalam narasi "*Kafanu Al - Ustāzi*". Dengan memperhatikan aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang hubungan kompleks antara karya sastra, psikologi pengarang, serta representasi budaya dan kejiwaan dalam cerita.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu dari ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasikan 'perempuan' di dalam karya sastra. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui tulisannya yang berjudul *Second Sex* (1986), yang kemudian dikembangkan oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Friedan (*The Feminine Mystique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*). Sebelum membahas lebih dalam tentang kritik sastra feminis,

sebelumnya perlu dijelaskan tentang pengertian kritik sastra, dalam kerangka keilmuan sastra.

Secara etimologis *kritik* menurut Wellek, berasal dari kata “*krites*” (bahasa Yunani) yang berarti ‘hakim’ dengan kata kerjanya adalah “*krinein*” (menghakimi). Sedangkan sastra menurut Semi, Warrant, dan Winarni, adalah hasil cipta kreatif manusia yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya (dalam Dr. Herman Didipu, 2020; Laily Nurmalia, 2023). Istilah dan pengertian kritik sastra selalu berkembang hingga saat ini. Menurut Wellek (Rene Wellek, 1978) kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat (M.H. Abrams, 1971), ia menyatakan kritik sastra adalah kajian yang berkaitan dengan pendefinisian, penguraian, dan penilaian terhadap karya sastra. Dalam pendapat lain, kritik sastra dipahami sebagai ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra dan untuk menilai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra (Sahlan, 2016). Dapat dikatakan bahwa semua definisi di atas berkaitan dengan tindakan menilai baik buruk atau berkualitas tidaknya sebuah karya sastra.

Seiring dengan berkembangnya teori sastra yang digunakan sebagai landasan untuk membedah atau menganalisis karya sastra, pada akhirnya muncul berbagai ragam kritik sastra, salah satunya kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang keberadaan perempuan, baik itu sebagai penulis maupun dalam isi karya sastranya (Wiyatmi, 2012). Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari sejarah Gerakan feminisme yang muncul pada 1700-an di Amerika Serikat (Deborah L. Madsen, 2000). Kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin mengemukakan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional dengan bersifat patriarkis (K.K. Ruthven, 1986).

Tujuan utama dari kritik sastra feminis, yakni menganalisis relasi gender, hubungan kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang menggambarkan situasi perempuan dalam dominasi laki-laki (Jane Flax, 1990). Melalui kritik sastra feminisme akan ditampilkan atau dijelaskan adanya penindasan terhadap kaum perempuan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penulisan sejarah sastra, Sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki (Maggie Humm, 1986). Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan meninjau kembali karya-karya sastra dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan fokus pada penggunaan frase dalam tulisannya.

2. Kritik Sastra Feminisme Showalter

Showalter adalah seorang kritikus Amerika, pejuang hak-hak wanita, dan penulis yang mengangkat tema sosial dan budaya. Dia adalah salah satu pendiri pejuang hak-hak kritik sastra wanita di Amerika. Showalter membagi kritik sastra menjadi dua, *pertama*, yaitu *woman as reader* atau bisa disebut juga dengan *feminist critique* dan *women as writer* atau bisa disebut juga dengan *gynocriticism*.

Feminist critique dalam hal ini fokus pembahasannya berkaitan dengan bagaimana perempuan dinarasikan oleh pengarang laki-laki melalui karya sastra, bagaimana perempuan dipandang, bagaimana perempuan dideskripsikan dan bagaimana perempuan

diperlakukan oleh tulisan-tulisan mereka. *Kedua, women as writer* (perempuan sebagai penulis yang menghasilkan makna teks), yakni fokus pembahasannya berkaitan dengan bagaimana perempuan mendeskripsikan dirinya sendiri lewat tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh pihak perempuan sendiri atau dikenal dengan istilah ginokritik (Elaine Showalter, 1985)

Gynocriticism (ginokritik) adalah kajian yang berfokus pada karya-karya sastra para penulis perempuan dan meneliti sejarah perempuan ((Wiyatmi, 2012). Konsep ini diperkenalkan Showalter dari tulisan *Virginia Woolf* tahun 1957 dan Helene Cixous tahun 1976. Ginokritik merupakan sebuah teori yang berfokus pada cara perempuan menganalisis karya sastra dengan model-model baru, berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Menurut Showalter penulisan wanita adalah berhubungan erat dengan apa yang disampaikan atau apa yang diperbincangkan baik itu dalam sebuah ungkapan ataupun dalam sebuah tulisan dalam hal ini “karya sastra” dalam model-model tertentu. Showalter mengatakan.

Is the study of woman as writers and its subjects are the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective; and the evolution and lows of a female literary tradition (Elaine Showalter, 1985:184-185).

{Apakah studi tentang perempuan sebagai penulis dan subjeknya adalah sejarah, gaya, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan; psikodinamika kreativitas perempuan; lintasan individu atau kolektif; dan evolusi dan rendahnya tradisi sastra perempuan}.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa konsep ginokritik memberikan ruang khusus kepada wanita sebagai penulis atau pengarang. Ginokritik mencoba membangun kerangka perempuan untuk analisis sastra yang membahas tentang perempuan dan berfokus pada subjektivitas perempuan, bahasa perempuan dan karir sastra perempuan sebagai pengarang. Ginokritik menganggap sosok wanita sebagai penghasil dan pencipta tekstual. Wanita andil dalam penyampaian pesan teks dari segi sejarah, tema, genre, dan struktur penulisannya.

Showalter membagi empat model yang berbeda dalam kajian ginokritiknya, yakni *pertama*, kepenulisan perempuan dan biologi wanita. *Kedua*, kepenulisan perempuan dan bahasa perempuan. *Ketiga*, kepenulisan perempuan dan psikologi perempuan. *Keempat*, penulisan wanita dan budaya perempuan (Intan Purnamasari & Ratu Wardarita, 2020). Sederhananya, ginokritik berlandaskan kepada wanita sebagai pengarang dari aspek-aspek yang berkaitan dengan biologi, bahasa, psikologi, dan budaya.

a. Penulis Wanita dan Biologi Wanita

Showalter dalam Cixous “*The Lough of the Medusa*” yang menyatakan “*more body, hence more writing*” {lebih banyak tubuh, maka lebih banyak tulisan} hal ini berupa kritikan berasaskan biologi yang melihat kepada perbedaan teks dan ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh. Showalter berpendapat

Female biology...has far more radical implications than we have yet come to appreciate. Patriarchal thought has limitad female biology to its own narrow specification..In order to live a fully human life, we require not only

control of our bodies..we must touch the unity and resonance of our physicality, the corporeal ground of our intelligence.

{Biologi wanita memiliki implikasi yang jauh lebih radikal daripada yang selama ini kita hargai. Pemikiran patriarki telah membatasi biologi perempuan pada spesifikasi sempitnya sendiri..Untuk menjalani kehidupan manusia sepenuhnya, kita tidak hanya membutuhkan kendali atas tubuh kita..kita harus menyentuh kesatuan dan resonansi fisik kita, dasar jasmani dari kecerdasan kita}.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Showalter menekankan pemikiran patriarki telah mengekang biologi wanita pada spesifikasi sempitnya sendiri. Oleh karena itu, untuk menghadapi kehidupan yang seutuhnya maka hanya kita yang bisa dan berhak untuk mengendalikan tubuh kita dengan kesatuan, kualitas, dan kecerdasan kita (perempuan).

b. Penulis perempuan dan bahasa perempuan

Dalam hal ini Showalter mempertanyakan persoalan bahasa yang digunakan oleh perempuan (Norhayati Ab. Rahman, 2012), adakah perbedaan antara bahasa perempuan dan laki-laki? Adakah perbedaan gender dalam bahasa yang digunakan, dan adakah yang bisa dihubungkan dengan aspek biologi, sosialisasi, atau budaya? Ataukah perempuan menghasilkan bahasa sendiri yang terwujud dalam bentuk pembacaan, percakapan, dan penulisan?

Sumarsono (Intan Purnamasari & Ratu Wardarita, 2020), sejak dahulu orang-orang Yunani telah memberikan pengaruh besar dalam menjelaskan bahasa. Menurut mereka bahasa adalah alat manusia yang menjembatani pikiran dan ekspresi manusia. Selain itu, bahasa perempuan lebih cenderung *soft, moist, blurred, padded, irregular, going around in the circles*. {lembut, basah, sayup, tidak teratur, berputar-putar}, berbeda dengan laki-laki yang sifatnya "*lean, dry, terse, poserfull, strong, spare, linear focused, explosive* {tajam, membosankan, singkat, ringkas, tegas, sulit dipahami, keras, fokus pada satu topik, eksplosif} (Du Plessis (dalam Norhayati Ab. Rahman, 2012). Dari pertanyaan-pertanyaan diatas, fokus pada pembahasan ini adalah kepenulisan perempuan yang terdapat pada tulisan tersirat, tersurat, ekspresi tubuh, dan unsur multifokal yang berupa kata, frasa, dan kalimat (Intan Purnamasari & Ratu Wardarita, 2020).

c. Penulis perempuan dan psikologi perempuan

Kritikan feminisme yang berhubungan dengan analisis psikologi mengaitkan perbedaan dalam penulisan perempuan dengan jiwa pengarang dan hubungan gender dengan proses gender (Norhayati Ab. Rahman, 2012). Showalter dalam bukunya *Toward a Feminist Poetics* mengatakan *Gynocritics is related to feminist research in history, anthropology, psychology, and sociology, all of which have developed hypotheses of a female subculture including not only the ascribed status, and the internalized constructs of femininity, but also the occupations, interactions, and consciousness of women.* {Gynocritics terkait dengan penelitian feminis dalam sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi, yang semuanya telah mengembangkan hipotesis subkultur perempuan, tidak hanya status yang dianggap berasal, dan konstruksi

feminitas yang terinternalisasi, tetapi juga akumulasi, interaksi, dan kesadaran dari wanita} (Elaine Showalter, 1985).

Pada topik ini, Showalter menegaskan bahwa pembahasan tentang psikologi penulis perempuan adalah berhubungan dengan *experience* individu dengan cara menentukan gaya, problem, dan sifat. Oleh karena itu, dalam penerapan model ini, peneliti atau pengkritik harus lebih memahami konteks psikoanalisis untuk mempermudah dalam memahami modal penulis perempuan dengan konteks psikologi (Intan Purnamasari & Ratu Wardarita, 2020).

Selain itu, (Elaine Showalter, 1985) mengutip pendapat Theodor Reik yang berpendapat

“Writing as Freud told us at the end of his life, is connected with urinating, which physiologically is easier for a woman they have wider bladder”

Menulis, seperti yang dikatakan Freud kepada kita di akhir hidupnya, dikaitkan dengan buang air kecil, yang secara fisiologis lebih mudah bagi wanita yang memiliki kandung kemih lebih lebar.

Lebih jelasnya, dalam hal ini perempuan memiliki kelebihan dalam menulis daripada laki-laki, karena tubuh perempuan terstruktur - yang dalam hal ini dicontohkan ketika mereka “buang air kecil” sehingga memudahkan mereka (perempuan) mengucapkan kata-kata.

d. Penulis perempuan dan budaya perempuan

A cultural theory acknowledges that there are important differences between women as writers: class, race, nationality, and history are literary determinants as significant as gender.

Berdasarkan pernyataan diatas, Showalter menjelaskan adanya perbedaan antara perempuan sebagai penulis dari ras, kelas, kebangsaan, dan gender. Menariknya dari pembahasan ini, membicarakan tradisi atau kebiasaan perempuan. Hal tersebut disebutkan dalam pernyataan (Elaine Showalter, 1985)

It show how the female tradition can be a positive sources of strength and solidarity as well as a negative source of powerlessness; its can generate its own experiences and symbols which are not simply the obverse of the male tradition

Ini menunjukkan bagaimana tradisi perempuan bisa menjadi sumber kekuatan dan solidaritas yang positif sekaligus sumber ketidakberdayaan yang negatif; itu dapat menghasilkan pengalaman dan simbolnya sendiri yang bukan sekadar kebalikan dari tradisi laki-laki. Lebih jelasnya, dalam budaya perempuan sangat berpengaruh karena membahas pengarang perempuan yang berhubungan dengan kebiasaan perempuan pengarang tersebut. Selain itu, tradisi perempuan tersebut bisa menjadi sumber positif bagi kekuatan dan menghasilkan pengalaman serta simbol-simbol tersendiri yang tidak ada pada kebudayaan atau tradisi laki-laki.

The broad-based communality of value, institutions, relations, and the methods of communication, unifying nineteenth-century female experiences, a culture nonetheless with significant variants by class and ethnic group.

Dari pernyataan (Elaine Showalter, 1985) yang menjadi rujukan dalam penulisan perempuan dan budaya perempuan, yaitu *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-

institusi), *relationship* (hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi).

Cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* yang ditulis oleh Haifā“ Bīṭār adalah karya sastra yang seras akan muatan psikologi dan budaya. Maka dari itu, cerpen tersebut cocok dikaji dengan ginokritik dengan dua fokus: 1) kepenulisan wanita dan psikologi wanita dan 2) kepenulisan wanita dan budaya wanita.

Dalam pendekatan psikologi, model psikologi Freud bisa dijadikan sebagai rujukan, walaupun pendekatan ini sukar diterima di kalangan feminis terkait kontroversinya dalam menilai perempuan ((Norhayati Ab. Rahman, 2012). Kejiwaan manusia dalam kajian psikologi Freud dibagi atas struktur yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah struktur paling dasar dari alam bawah sadar manusia yang berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia seperti seks, minum, mencari kesenangan, dan menjauh dari ketidaknyamanan. *Ego* dipahami sebagai struktur yang terletak antara alam sadar dan alam bawah sadar manusia yang berorientasi pada kontrol diri terhadap suatu kesenangan agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan. Kemudian, ada *Superego* sebagai struktur yang menekankan pada sisi moralitas dengan penilaian baik dan buruk atas suatu tindakan manusia (Albertine Minderop, 2011).

Dalam pendekatan budaya, data-data yang bermuatan budaya dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya Haifā“ Bīṭār akan dihubungkan dengan 4 (empat) fokus yang terdapat dalam model budaya, yakni *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *method of communication* (metode komunikasi).

C. METODE PENELITIAN

Istilah *metode*, *metodologi*, *teknik*, *pendekatan*, *cara*, dan strategi sering diartikan secara tumpang tindih (Azwardi, 2018). Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karya Azwardi istilah “metode” cenderung kepada cara yang digunakan dalam penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penelitian sastra dan penelitian sastra pada umumnya merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitis merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Azwardi, 2018). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian deskriptif, yang menurut peneliti sesuai atau dapat dipakai dalam penelitian ini (Ajat Gani, 2022), yakni 1. Merumuskan masalah, dalam hal ini peneliti telah merumuskan masalah terkait dengan siapa sosok Haifā“ Bīṭār, bagaimana karakteristik gaya dan unsur apa yang ingin dilawan atau diperjuangkan Haifā“ Bīṭār dalam karya-karyanya khususnya bagi “perempuan”? 2. Menentukan jenis data yang diperlukan, yakni latar belakang (*background*) kehidupan dan karya-karya Haifā“ Bīṭār. 3. Pengolahan data,

data yang dikumpulkan disusun, dideskripsikan, kemudian di analisis (metode analitis).
4. Tahapan terakhir, yaitu kesimpulan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus dari pembahasan ini adalah data-data bermuatan psikologis yang terdapat dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” dan data-data eksternal yang bercerita tentang kehidupan *Haifā Bīṭār* selaku penulis dari cerpen tersebut. Data-data itu kemudian akan dibahas secara ginokritik dalam dua sub-bab yang ada: 1) psikologi dan budaya pengarang, 2) psikologi perempuan dalam karya, 3) budaya perempuan dalam karya.

1. Psikologi dan Budaya Pengarang

Dalam biografi tokoh Arab yang dirilis oleh *arageek.com* (tanpa tahun), disebutkan bahwa *Haifā Bīṭār* adalah orang yang sangat merahasiakan biografinya, sehingga sangat sukar untuk mendapatkan biografi tentangnya. Dalam bagian ini, biografi *Haifā Bīṭār* didasarkan pada laman <https://www.arageek.com/bio/haifaa-bitar>.

Haifā Bīṭār adalah seorang yang berkebangsaan Suriah. Ia lahir pada tahun 1960 di kota Latakia, dari orangtua yang terpandang, berpendidikan dan berbudaya. Ibunya adalah seorang profesor di bidang filsafat dan ayahnya adalah seorang profesor bahasa dan sastra Arab. Setelah menyelesaikan pendidikannya ia melanjutkan di sekolah kedokteran, Universitas Thishreen, Latakia. Lulus pada tahun 1982 dengan meraih gelar *cumlaude*, membuatnya bertekad untuk melanjutkan *studinya* dengan melakukan penelitian ke Paris yang berfokus pada penyakit mata dan penyakit lain di bidang spesialisnya.

Setelah usai dari *studinya*, ia bekerja sebagai dokter spesialis mata dan bedah di Rumah Sakit Pemerintah Latakia dan klinik pribadinya di kota Latakia. Karena kedekatan dan pengalaman dengan pasien-pasiennya, ia juga dapat merasakan penderitaan pasien baik dari fisik maupun dari psikologinya. Hal tersebutlah yang membuat *Haifā Bīṭār* memutuskan untuk mentransfer penderitaan-penderitaan pasiennya dan atau mengadopsinya dengan cara menarasikannya ke dalam bentuk cerpen, novel, kajian kritis dan artikel sosial (*Koran Al-Thawra, Al-Jazair, As-Safir*) disertakan dengan solusinya. Agar cerita-cerita tersebut dapat di baca dan dijangkau oleh khalayak umum.

Dari karya-karyanya tersebut juga *Haifā Bīṭār* telah mempengaruhi masyarakat dalam membentuk kesadaran dan perkembangan stigma atau pemikiran. Masalah-masalah yang diangkat dari karyanya berhubungan dengan profesinya, profesinya membantunya untuk lebih terikat pada kehidupan seseorang. Penerbitan sastra pertamanya pada tahun 1992 sebagai dari karyanya membicarakan tentang pembelaan terhadap isu-isu perempuan Arab. Oleh karena itu, tidak masalah baginya jika ia diklasifikasikan atau dikategorikan sebagai penulis perempuan dan ia pun juga tidak terganggu dengan istilah sastra feminis, pada karyanya.

Haifā Bīṭār menyatakan kebebasannya saat menulis, karena dengan menulis ia bisa mengatasi ketakutan absolutnya yang menekan setiap pikiran dan mengancamnya. Dalam karyanya *Haifa Bitar* mengangkat issue-issue perempuan, karena menurutnya, laki-laki memikul tanggung jawab terbesar atas penindasan yang dirasakan perempuan, kaum laki-lakilah pembuat peraturan dan karena itu juga tentu mereka mengambil keuntungannya.

Selain itu, dalam budaya mereka juga memakai doktrin-doktrin agama untuk mengharuskan wanita harus selalu patuh dan taat terhadap peraturan yang mereka buat.

Pada tahun 2010 ia menjadi anggota Persatuan Penulis Arab dan menerbitkan novel pertamanya “*A Divorced Diary*”. Novel ini menceritakan tentang kehancuran psikologis perempuan yang gagal dalam rumah tangga (bercerai dengan suaminya) sehingga memaksanya untuk hidup seorang diri. Selain itu dalam novelnya yang berjudul “Hawa” ia menghadirkan seorang tokoh pahlawan wanita yang tidak sepenuhnya sempurna, melainkan seorang pahlawan wanita yang melakukan dosa pencurian dan diam atas terjadinya korupsi. Dari cerita tersebut, ia ingin mengungkapkan bahwa ia ingin mendekonstruksi bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan, termasuk kaum perempuan. Selain itu, salah satu cerpennya yang berjudul “*Kafanu Al - Ustāzi*” yang digunakan dalam penelitiannya ini, mengangkat masalah diskriminasi peran bagi kaum perempuan, terutama di ranah pendidikan.

Dari karya-karyanya tersebut, terlihat bahwa *Haifā Bīṭār* dengan berani membahas ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan yang tertindas hak-haknya, keinginan untuk diperlakukan sebagai manusia bebas bukan terkekang, dan bukan sebagai subordinat. Oleh karena itu, ucapan paling terkenal dari *Haifā Bīṭār*, yaitu “من الصعب حقا أن يكون الإنسان امرأة في هذا الشرق” “Sangat sulit bagi seorang manusia untuk menjadi perempuan Timur”.

Dengan tegas, *Haifā Bīṭār* menentang kezaliman yang dilakukan terhadap perempuan-perempuan di negara-negara “Timur”. *Haifā Bīṭār* menginginkan adanya kebebasan terhadap bagi kaum perempuan. Bagi, perempuan haruslah merdeka sebagai individu, sebagaimana kebebasan yang *Haifā Bīṭār* ada pada kaum laki-laki, bukan perempuan sebagai *tabi*’ (pengikut) dari kaum laki-laki.

2. Psikologi Karya

Cerpen *Haifā Bīṭār* bercerita tentang kehidupan percintaan dan rumah tangga tokoh Aku yang merupakan istri dari Dosen di kampusnya sendiri. Pada awal pernikahannya, tokoh Aku merasa sangat diistimewakan oleh suaminya seperti permata yang sangat berharga dan harus dijaga dengan sangat baik. Namun, seiring berjalannya waktu, tokoh Aku merasakan diskriminasi dan perlakuan tidak baik dari suaminya. Tokoh Aku yang merupakan seorang perempuan, merasakan adanya dominasi dan supremasi dari suami sendiri yang tidak menginginkannya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan memperoleh gelar doktoralnya. Hal ini juga diwarnai lebih lanjut dengan kata-kata yang tidak baik dan perlakuan fisik yang kasar terhadap tokoh Aku sebagai perempuan dalam cerpen *Haifā Bīṭār*. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kondisi kejiwaan dari tokoh Aku sebagai perempuan dalam cerpen tersebut, akan dipaparkan data-data dalam cerpen *Haifā Bīṭār* yang mencerminkan kondisi kejiwaan dari tokoh perempuan di dalamnya sebagai berikut:

1. و قد طواني بين جناحيه من اللحظة التي قررت فيها أن تكون أطروحتي في التخرج من الفلسفة عنده

(*Haifā Bīṭār*, 2010:35)

/wa qad ṭawānī bainā janāḥaihi min al-laḥẓati allatī qarartu fīhā an takūna aṭrūḥatī fī al-takharruji min qismi al -alsafati ‘indahu/

“Dia melipatku di sayapnya sejak aku memutuskan bahwa tesisku akan lulus dari departemen filsafatnya.”

2. حارب رغبتي بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته يزداد ثقلاً (Haifā’ Bīṭār, 2010:36)

/hāraba ragbatī bi al-ḥuṣūli ‘alā ad-duktūrāh lakinnī ṣamamtu ‘alā ad-dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu ṣaqlan/

“Dia berjuang melawan keinginanmu untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheeningannya menjadi semakin berat.”

3. وها أنا أستعمل أسلوبه ذاته، فأحدث بصوت لا يحمل أي انفعال، صوت متكبر ميت بأني أريد أن أحقق ذاتي و بأني أنتظر قبولي كأستاذة محاضرة في جامعة البحرين (Haifā’ Bīṭār, 2010:40)

/wahā anā asta‘milu uslūbahu zātahu fa aḥḍaṣu bi ṣautin lā yaḥmilu ayya inḥi ‘ālin ṣautun mutakabbiru mayyitun bi annī urīdu an aḥqīqa zātī wa bianni `antaḥīru qabūlī ka ustāzatin muḥāḍaratin fī jāmi‘ati al-baḥraini/

“Dan di sini Aku menggunakan teknik yang sama, berbicara dengan suara yang tidak membawa emosi, Suara arogan bahwa ingin menyatakan diri dan yang Aku tunggu untuk diterima sebagai dosen di Universitas Bahrain.”

4. حذرني المقربون من فارق العمر الكبير بيننا، لكنني كنت أشعر بالزهو كونه اختارني لأكون زوجته (Haifā’ Bīṭār, 2010:35)

/ḥaẓẓaranī al-muqarrabūna min fāriqi al-‘amri al-kabīri bainanā lakinnī kuntu as‘uru bi az-zahwi kaunuhu ikhtarāni li akūna zaujatahu/

“Orang - orang dekat memperingatkan ku tentang perbedaan usia yang besar di antara kami, tapi Aku merasa bangga karena dia memilihku untuk menjadi istrinya.”

5. كانت رغبة عارمة تعتمل في نفسي بأن أوجه له ضربة قاضية، و قد بدأت تلك الخطوة بالفعل حين تركته بتلك الطريقة (Haifā’ Bīṭār, 2010:33)

/kānat ragbatun ‘ārimatun ta‘tamīlu fī nafsi bi an uwajjiha lahu ḍarbatan qāḍiyatan, wa qad bada‘tu tilka al-khaṭwatu bi al-fi‘li ḥīna tarakathu bi tilki aṭ-ṭarīqati/

“Itu adalah keinginan yang luar biasa dalam diriku untuk memberinya pukulan telak. Aku sudah memulai langkah itu ketika aku meninggalkannya seperti itu.”

6. لكن نمت حياتي اللاتقليدي معه و الأسفار و لقاء المشاهير في عالم الفكر و الثقافة جعلني أوهم نفسي بأني أعيش بطريقة راقية، غير تقليدي (Haifā’ Bīṭār, 2010:36)

/...lakinna nimṭa ḥayātī al-lātaqlīdiyyi ma‘ahu wa al- asfāra wa liqā a al-masyā hīri fī ‘ālamī al-fikri wa aṣ-ṣaqāfati ja ‘alanī uwahimmu nafsi bi annī a ‘isyu bi ṭarīqatin rā qiyatin gairu taqlīdiyatin/

“... Tapi gaya hidup ku yang tidak tradisional dengannya, bepergian dan bertemu orang-orang terkenal di dunia pemikiran dan budaya membuat ku menipu diri sendiri bahwa saya hidup dengan cara yang elegan dan tidak tradisional.”

7. ... ورغم كرهى الصاريح له فإني أحسست بشفقة حقيقية عليه، تلك الشفقة التي يثيرها الكهول في

أنفسنا (Haifā' Bīṭār, 2010)

/... wa rugma kurhī aṣ- ṣārīhi lahu fa innī aḥsastu bi syafawatin ḥaqīqatin 'alayhi tilka asy- syafati allatī yuṣīruhā al-kuhūlu fī anfusinā/

“... meskipun aku sangat membencinya, tapi aku benar-benar merasa iba padanya. Rasa iba itu dibangkitkan oleh orang-orang tua dalam diri kita.”

8. كان له أسلوب مدمر في الصمت، صمت مزدري يدوم أياما، كنت أشرف على فقدان صبري من صمته

العنيد، حاولت أن ألبنه بحبي و اهتمامي فكان يزداد تصلبا...و كنت أتفرج عليه كيف يتحول الى إنسان

صامت! صمت القبور و لا يضم أي مودة لأحد (Haifā' Bīṭār, 2010)

/kāna lahu uslūbun mudammirun fī aṣ-ṣamti, ṣamtun mazdariyyun yadūmu ayyāman kuntu usyrifu 'alā fiqdāni ṣabrī min ṣamtihī al- 'anādi ḥāwaltu 'an ulayyimuhu bi ḥubbī wa ihtimākmi fakāna yazdādu taṣallubā... wa kuntu atafarraju 'alaihi kaifa yataḥawwalu ilā insāni ṣamitin! ṣamta al- qubūri wa lā yaḍmiru ayyu mawaddatin li' aḥadin /

“Dia memiliki gaya keheningan yang merusak, keheningan yang menjengkelkan selama sehari-hari, aku mengontrol hilangnya kesabaran ku dari kesunyiannya yang kaku, aku mencoba melembutkannya dengan cinta ku dan perhatian ku, dan dia semakin kaku.... Aku memperhatikannya bagaimana dia berubah menjadi orang yang pendiam, seperti keheningan kuburan, dan dia tidak menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun!”

9. إنه يسعى لتميري روحيا و نفسيا (Haifā' Bīṭār, 2010)

/innahu yas 'ā litadmīrī rūhiyan wa nafsīyan/

“Dia berusaha menghancurkanku secara jasmani dan rohani”

10. أدركت أنني سأحتاج زمنا طويلا كي أمحو صورته، تحديدا لأتخلص من سموم هذا الرجل

(Haifā' Bīṭār, 2010)

/'adraktu annī s' aḥtāju zamanan ṭawīlan kai amḥūṣūratahu taḥdīdān li attakhalaṣa min sumūmi hāza ar-rajuli/

“Aku menyadari bahwa perlu waktu lama untuk menghapus ingatan tentang dia, tepatnya untuk menghilangkan racun pria ini.”

11. و في هذه الغرفة الغربية أحسست بأمان افتقدته لسنوات فكل شيء هناك – حيث يسكن المفكر

أشهير – مشبع بروحه الميتة (Haifā' Bīṭār, 2010)

/wa fī hāzihi al-gurfati al-garībati aḥsastu bi amāni iftaqadtuhu li sanawātin fa kullu syai'in hunāla -ḥaiṣu yaskunu al-mufakkiru asyhayri- musyabba'u bi rūḥihi al-mayyitati/

“Dan di ruangan asing ini aku merasakan keamanan yang telah aku rindukan selama bertahun-tahun. Karena semua yang ada disana - tempat tinggal pemikir terkenal itu - dipenuhi dengan jiwannya yang mati”

12. استقبلتني موظفة الاستقبال بحفاوة مصطنعة و خيرتني بين غرفة في الطابق الرابع و أخرى في

الطابق السابع. قلت لها: أريد الأكثر هدوءاً و من شرفة غرفتي في الطابق السابع، لم يبد من بحر بيروت

سوى شريط رفيع بعيد، أخذت نفساً عميقاً و جلست على المقعد بانتظار (Haifā' Bītār, 2010)

/'istaqbalatnī muẓẓifati al-istiqbāli bi ḥafāwatīn muṣṭana'atin wa khairatnī bainā gurfatīn fī aṭ-ṭābiqī ar-rābi'i wa ukhrā fī aṭ-ṭābiqī as-sābi'i. qultu lahā: urīdu al-akṣaru hudū'an

“Resepsionis wanita menerimaku dengan ucapan yang berlagak ramah dan dia memberiku pilihan antara kamar di lantai empat atau kamar di lantai tujuh. Kataku pada si resepsionis, “aku ingin yang paling tenang.”

Kedua belas data yang disebutkan tersebut, adalah data-data di dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” yang menjelaskan tentang kondisi psikologis dari tokoh Aku yang merupakan tokoh utama sekaligus tokoh berjenis kelamin perempuan dalam kajian ginokritik ini. Data No. 1-2 menjelaskan struktur *Id* dalam diri tokoh Aku. Tokoh Aku memiliki keinginan yang harus dicapai, yakni dengan menyelesaikan studi di universitasnya dan mendapatkan gelar doktoral di departemen filsafat. Walaupun keinginannya ini ditentang oleh suaminya sendiri sebagai laki-laki yang tidak ingin disaingi derajatnya oleh perempuan, tokoh Aku tetap berpegang teguh pada keinginannya agar hasrat dalam hatinya terpuaskan.

Data No 3-4 bercerita tentang struktur *ego* dari tokoh Aku dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*”. Struktur *ego* yang dimaksud dibuktikan dengan pola bicara tokoh Aku yang meniru suaminya sendiri dengan berbicara tanpa emosi, namun dekat sedikit rasa bangga pada dirinya dan keberlanjutan statusnya sebagai dosen baru di Universitas Bahrain. Selain itu, perasaan bangga dari tokoh Aku juga nampak ketika banyak orang yang menasehati tentang pernikahan yang hendak dijalaninya dengan perbedaan usia melebihi seperempat abad, namun tokoh Aku tetap yakin dan melakukannya.

Struktur *ego* yang selanjutnya nampak pada data No. 5 tentang keputusannya untuk pergi dari rumah dan meninggalkan suaminya meski tokoh Aku masih mencintai suaminya. *Ego* tersebut kemudian mendorong tokoh Aku untuk keluar dari rumah agar ia dapat hidup tanpa cengkaman dan diskriminasi dari suaminya. Struktur *ego* kembali nampak pada data No. 6 yang bercerita tentang kegelisahan hati tokoh Aku yang menjalani kehidupan yang berbeda dari keinginan hatinya (struktur *Id*). Hal ini dilakukan karena ada nilai moralitas dari tokoh Aku untuk mengikuti dan menaati ajakan suaminya untuk bertemu para tokoh-tokoh penting dalam suasana yang mewah.

Pada data No. 7, tampak adanya struktur *supergo* dari tokoh Aku yang berwujud perasaan iba (kasihan) kepada suaminya yang telah ditinggalkannya pergi. Perasaan iba (kasihan) itu juga dijelaskan sebagai perasaan yang telah turun-menurun dari nenek-moyang. Pada data No 8-10, struktur *ego* menjadi struktur kejiwaan yang mendominasi dalam diri tokoh Aku sebagai tokoh perempuan dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*”. *Ego* yang dimaksud berisi keinginannya untuk bisa mendapat kebebasan dan kesetaraan sebagai seorang perempuan (yang muncul dari struktur *Id*), namun dengan cara-cara yang baik melalui pemberian cinta, kasih, dan perhatian kepada suaminya (yang muncul dari struktur *superego*). Khusus pada data 10, *ego* yang ada nampak pada kebutuhan tokoh Aku akan waktu agar dia bisa benar-benar melupakan suaminya.

Pada dua data terakhir (data No. 11-12), struktur yang tampak dari kejiwaan tokoh Aku adalah struktur *Id* yang berwujud perasaan nyaman, perasaan yang diinginkan, dan

tentunya kebebasan yang ia peroleh setelah ia meninggalkan kehidupan rumah tangganya yang terlalu banyak memberikan tekanan pada kondisi batinnya. Pada data tersebut, tokoh Aku benar-benar bisa memilih hal apapun untuk dilakukan sesuka hati tanpa memikirkan tekanan dari nilai-nilai moral.

3. Budaya Perempuan Dalam Karya

Cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār* dalam bagian ini akan dianalisis melalui kajian ginokritik melalui model kepenulisan dan budaya perempuan. Pada fokus kajian ini, ada 4 fokus budaya perempuan yang berupa: 1) *values* (nilai-nilai), 2) *institutions* (institusi-institusi), 3) *relationships* (hubungan-hubungan), dan *method of communication* (metode komunikasi). Analisis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Values* (nilai-nilai)

Nilai-nilai dalam fokus ini mencakup nilai-nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ada beberapa aspek nilai moral dan penjelasannya sebagai berikut: 1) menjaga amanat dan menjalankan perintah Tuhan, 2) sikap tanggung jawab, kasih sayang, sikap ramah, sikap setia kawan, dan sikap-sikap lain yang mencakup nilai moral dengan manusia lain, 3) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan masyarakat seperti sifat saling tolong-menolong, membela kebenaran, sikap waspada, dan memiliki perasaan yang senasib, 4) sikap menikmati, memelihara alam, dan sikap lain dalam hubungan manusia dengan alam, 5) nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sifat malu, jujur, berhati-hati, rajin, dan lain-lain.

Nilai pertama yang terdapat dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār* adalah nilai hubungan dengan diri sendiri yang berupa sifat jujur dan teguh pendirian. Walaupun suami dari tokoh Aku selaku tokoh utama perempuan dalam cerpen tersebut melarang keinginan tokoh Aku untuk mendapatkan gelar doktor dalam pendidikannya, tokoh Aku tetap bersikap jujur dengan keinginannya untuk sukses dalam bidang pendidikan dan pendiriannya sangatlah teguh. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

حارب رغبتني بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته يزداد ثقلاً،
(Haifā' Bīṭār, 2010)

ḥāraba ragbatī bi al-ḥuṣūli ‘alā ad-duktūrāh lakinnī ṣamamtu ‘alā ad dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu ṣaqlan“

Dia berjuang melawan keinginanku untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheningannya menjadi semakin berat.”

Nilai berikutnya yang terdapat dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār* adalah nilai moral dalam hubungannya dengan manusia lain yang dalam hal ini adalah dengan suaminya sendiri. Walaupun suaminya berubah sikap menjadi seseorang yang berkepribadian dingin, pendiam, dan minim perhatian, tokoh Aku sebagai tokoh utama perempuan tetap menunjukkan sikap yang penuh dengan perhatian dan cinta kasih. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

كان له أسلوب مدمر في الصمت، صمت مزدرى يدوم أياما، كنت أشرف على فقدان صبري من صمته العنيد، حاولت أن ألبنه بحبي و اهتمامي فكان يزداد تصلبا...و كنت أتفرج عليه كيف يتحول الى إنسان صامت!
صمت القبور و لا يضم أي مودة لأحد (Haifā' Bīṭār, 2010)

/kāna lahu uslūbun mudammirun fī aṣ-ṣamti, ṣamtun mazdariyyun yadūmu ayyāman kuntu usyrifu 'alā fiqdāni ṣabrī min ṣamtihi al-'anādi ḥāwaltu 'an ulayyinuhu bi ḥubbī wa ihtimākmī fakāna yazdādu taṣallubā.... wa kuntu atafarraju 'alaihi kaifa yataḥawwalu ilā insāni ṣamitin! ṣamta al- qubūri wa lā yaḍmiru ayyu mawaddatin li'aḥadin /

“Dia memiliki gaya keheningan yang merusak, keheningan yang menjengkelkan selama sehari-hari, aku mengontrol hilangnya kesabaran ku dari kesunyiannya yang kaku, aku mencoba melembutkannya dengan cinta ku dan perhatian ku, dan dia semakin kaku.... Aku memperhatikannya bagaimana dia berubah menjadi orang yang pendiam, seperti keheningan kuburan, dan dia tidak menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun!”

b. Institutions (intitusi-institusi)

Dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār*, ada institusi yang paling menonjol dalam hubungannya dengan tokoh Aku sebagai tokoh utama perempuan dalam cerpen ini. Intitusi yang dimaksud adalah lingkungan kampusnya di bidang filsafat yang juga merupakan institusi tempat suaminya menjadi guru besar yang sangat ternama. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

حارب رغبتني بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته يزداد ثقلا (Haifā' Bīṭār, 2010)

“/ḥāraba ragbatī bi al-ḥuṣūli 'alā ad-duktūrāh lakinnī ṣamamtu 'alā ad dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu ṣaqlan/

Dia berjuang melawan keinginanku untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheningannya menjadi semakin berat.”

Dalam lingkungan institusi pendidikan, tokoh Aku tidak hanya berperan sebagai mahasiswa kampus, namun ia juga sedang melakukan hubungan dengan Universitas Bahrain dalam hal lamaran sebagai dosen pengajar di sana. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

و ها أنا أستعمل أسلوبه ذاته، فأحدث بصوت لا يحمل أي انفعال، صوت متكبر ميت بأني أريد أن أحقق ذاتي و بأني أنتظر قبولي كأستاذة محاضرة في جامعة البحرين (Haifā' Bīṭār, 2010)

/wahā anā asta 'milu uslūbahu zātahu fa aḥdaṣu bi ṣautin lā yaḥmilu ayya infi 'ālin ṣautun mutakabbiru mayyitun bi annī urīdu an aḥqiqa zātī wa bianni `antaziru qabūlī ka ustāzatin muḥāḍaratin fī jāmi 'ati al-bāḥraini/

“Dan di sini Aku menggunakan teknik yang sama, berbicara dengan suara yang tidak membawa emosi, Suara arogan bahwa ingin menyatakan diri dan yang Aku tunggu untuk diterima sebagai dosen di Universitas Bahrain.”

c. Relationships (Hubungan-Hubungan)

Menjalin hubungan dengan manusia lain adalah hal yang cukup mendasar dalam kehidupan sosial setiap manusia. Hal ini juga nampak dalam tokoh Aku sebagai tokoh

utama perempuan dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār* yang mampu menjalin hubungan dengan manusia lain. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

(Haifā’ Bīṭār, انتقلت الي عالم الكبار و المشهورين، وصرت زوجته المفكر و الأستاذ الجامعي الشهير،
2010)

*/intaqaltu ilā ‘ālamī al-kibāri wa al-masyhūrīna wa širtu zaujatahu al- mufakkiri
wa al-astāzu al-jāmi ‘ī asy-syahīri/*

“Aku berpindah ke dunia orang tua, orang-orang terkenal, menjadi istri dari pemikir dan dosen universitas terkenal.”

Tidak hanya mendapat hubungan baru dari hasil pernikahannya dengan guru besar yang ternama di kampusnya, tokoh Aku juga memiliki hubungan dengan manusia lain dalam hal pertemanan. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

(Haifā’ حذرتني المقربون من فارق العمر الكبير بيننا، لكنني كنت أشعر بالزهو كونه اختارني لأكون زوجته
Bīṭār, 2010)

*/hažžaranī al-muqarrabūna min fāriqi al-‘amri al-kabīri bainanā lakinnī kuntu
as ‘uru bi az-zahwi kaunuhu ikhtarāni li akūna zaujatahu/*

“Orang - orang dekat memperingatkan ku tentang perbedaan usia yang besar di antara kami, tapi Aku merasa bangga karena dia memilihku untuk menjadi istrinya.”

d. Method of Communication (Metode Komunikasi)

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih (David Moeljadi & dkk, 2021). Dari situ, metode komunikasi bisa diartikan sebagai cara seseorang berkomunikasi dengan sesamanya (Intan Purnamasari & Ratu Wardarita, 2020).

Dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār*, cara berkomunikasi adalah cara berkomunikasi yang bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Menghadapi tekanan dan larangan dari suaminya yang mencegah dari mencapai keinginan tokoh Aku untuk mendapatkan gelar doktor, tokoh tersebut melakukan resistensi dengan cerdas. Ia menggunakan teknik komunikasi milik suaminya yang penuh percaya diri, tapi tokoh Aku tetap membawakannya dengan suasana tidak emosi. Hal ini nampak dalam kutipan berikut,

و ها أنا أستعمل أسلوبه ذاته، فأحدث بصوت لا يحمل أي انفعال، صوت متكبر ميت بأني أريد أن أحقق ذاتي
و بأني أنتظر قبولي كأستاذة محاضرة في جامعة البحرين (Haifā’ Bīṭār, 2010)

*/wahā anā asta ‘milu uslūbahu zātahu fa aḥdašu bi ṣautin lā yaḥmilu ayya infī ‘ālin
ṣautun mutakabbiru mayyitun bi annī urīdu an aḥqiqā zātī wa bianni `antaziru qabūlī
ka ustāzatin muḥāḍaratin fī jāmi ‘ati al-bahraini/*

“Dan di sini Aku menggunakan teknik yang sama, berbicara dengan suara yang tidak membawa emosi, Suara arogan bahwa ingin menyatakan diri dan yang Aku tunggu untuk diterima sebagai dosen di Universitas Bahrain.”

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ginokritik dengan fokus terhadap kepenulisan, psikologi, dan budaya wanita, maka diperoleh bagaimana psikologi dan budaya dari sisi pengarang dan yang terdapat dalam tokoh perempuan di dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār*. Dari sisi pengarang, ditemukan bahwa *Haifā Bīṭār* adalah orang yang secara psikologis ingin menyuarkan perempuan sebagai manusia yang bebas. *Haifā Bīṭār* juga merupakan orang yang melawan budaya perempuan sebagai *tabi*’ (pengikut) dari kaum laki-laki, khususnya di negara-negara “Timur”.

Dari sisi karya, khususnya dari tokoh perempuan dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*”, ditemukan data-data yang berbicara tentang kondisi psikologis tokoh perempuannya. Data-data tersebut kemudian dibedakan berdasarkan struktur kejiwaan yang diusung Sigmund Freud dalam 3 bentuk: 1) struktur *Id*, 2) struktur *Ego*, dan 3) struktur *Superego*. Misalnya struktur *Id* yang terdapat dalam data No. 1-2 dalam wujud hasrat tokoh Aku untuk menyelesaikan studinya, struktur *Ego* yang terdapat dalam data No. 6 dalam wujud kegelisahan hati tokoh Aku yang dituntut harus ada dalam dunia suaminya, dan struktur *Superego* yang terdapat dalam data No. 7 dalam wujud rasa iba kepada suaminya yang telah ditinggalkannya pergi. Data-data terpilih yang memiliki kandungan psikologis tersebut, merupakan hasil dari *psikologi karya* dalam tulisan ini.

Dari sisi budaya dalam cerpen “*Kafanu Al - Ustāzi*” karya *Haifā Bīṭār*, ditemukan data-data sebagai berikut: 1) *values* (nilai-nilai) dari tokoh Aku yang berupa sifat jujur, teguh pendirian, perhatian, dan penuh cinta kasih, 2) *institutions* (institusi-institusi) yang berupa universitas sebagai lingkungan akademik tokoh Aku, 3) *relationships* (hubungan-hubungan) yang berupa jalinan sosialnya dengan manusia lain dalam pertemanan dan dalam dunia yang berisi orang-orang terkenal, dan 4) *method of communication* (metode komunikasi) yang berupa sikap cerdas dari tokoh Aku dalam berkomunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Agik Nur Efendi. (2020). *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, dan Pembelajarannya*. Mazda Media.
- Ajat Gani. (2022, December 3). *Penelitian Deskriptif PPT (Compatibility Mode)*. Www.Academia.Edu.
- Albertine Minderop. (2011). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- David Moeljadi, & dkk. (2021). *KBBI V 0.4.1* (41st ed.). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Deborah L. Madsen. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. Pluto Press.
- Dr. Herman Didipu. (2020). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Zahir Publishing.

- Elaine Showalter. (1985). *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. Pantheon Books.
- Haifā' Bīṭār. (2010). *Gurūbun wa Kitābah*. Arab Scientific Publishers.
- Intan Purnamasari, & Ratu Wardarita. (2020). Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 134–141.
- Jane Flax. (1990). *Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory*. Routledge.
- K.K. Ruthven. (1986). *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge University Press.
- Laily Nurmalia. (2023). *Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lilik Herawati. (2021). *Kritik Sastra*. CV Zenius Publisher.
- Lois Tyson. (2006). *Critical Theory Today*. Routledge.
- Maggie Humm. (1986). *Feminist Criticism*. The Harvester Press.
- M.H. Abrams. (1971). *A Glosary of Literary Term*. Holt, Rinehart and Winston.
- Muhammad Hafidz Assalam, Rani Sahfitri, Putri Kurnia Harahap, & Sarah Tri Utami Gultom. (2020). *Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor*.
- Norhayati Ab. Rahman. (2012). *Puitika Sastra Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik* [Theses]. University Sains Malaysia.
- Rene Wellek. (1978). *Concepts of Criticism*. Yale University Press.
- Sahlan. (2016). *Strata Norma Dalam Puisi "Aku Ini Binatang Jalang" Karya Chairil Anwar (Kajian Fenomenologis)* [Undergraduate Thesis]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Zaidan Fuad Hazim. (2022). *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Kafanu Al - Ustāzi" dalam Antologi Cerpen Gurūbun wa Kitābah Karya Haifā' Bīṭār: Analisis Struktural* [Undergraduate Thesis]. Universitas Gadjah Mada.